

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap negara di dunia tentu tidak terlepas dari permasalahan mengenai kemiskinan yang hadir di beberapa warga negaranya. Bahkan, negara yang maju dan kaya sekalipun tentu di dalamnya terdapat warga yang keadaan ekonominya berada dalam status kesusahan. Terlebih lagi bagi negara-negara yang berkembang dan memiliki banyak pulau seperti Indonesia, permasalahan kemiskinan tentu bukan lagi hal baru yang dihadapi oleh siapapun pemimpin yang memimpin negara ini. Meskipun sudah ada beberapa macam strategi dan juga program bantuan seperti Kartu Indonesia Pintar untuk membantu masalah pendidikan, Kartu Indonesia Sehat untuk membantu masyarakat dalam hal kesehatan, Bantuan Langsung Tunai, Bahkan Kartu Pra kerja bagi orang-orang yang sudah diberikan pelatihan dan keterampilan oleh pemerintah tapi masih belum bisa mendapatkan pekerjaan. Beberapa usaha yang dilakukan pemerintah untuk bisa membantu masyarakatnya yang kurang mampu agar mereka tetap bisa bertahan dan melanjutkan kehidupan mereka dan keluarga mereka namun sejauh ini semua itu tidak terlalu banyak berdampak untuk membantu mengatasi permasalahan kemiskinan pada masyarakat Indonesia.

Dari data terbaru milik BPS Provinsi Kalimantan Selatan pada Maret 2021 jumlah masyarakat miskin di wilayah Kalimantan Selatan mencapai 208,11 ribu mengalami peningkatan sebanyak 1,19 ribu jika dibandingkan dengan data di September 2020 yang berjumlah 206,92 ribu.¹ Sejalan dengan itu data masyarakat miskin milik BPS Kota Banjarmasin pada tahun 2020 mencatatkan jumlah masyarakat miskin yang ada di Kota Banjarmasin sebanyak 31307 jiwa dan mengalami peningkatan sebanyak 1659 jiwa dari tahun 2019 yang hanya berjumlah 29648 jiwa.² Dengan jumlah anak jalanan sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Data anak jalanan yang terjaring razia Satpol PP

Tahun	Jumlah
2018	77 anak jalanan
2019	95 anak jalanan
2020	33 anak jalanan
2021	19 anak jalanan

Dari data yang didapatkan dari hasil razia yang dilakukan oleh satpol pp memang terlihat adanya penurunan jumlah anak jalanan yang terjaring razia. Namun, pada kenyataan di lapangan masih ditemui beberapa anak jalanan yang diantaranya juga ada termasuk seorang remaja yang bekerja menjadi seorang pengemis badut.³

¹BPS Provinsi Kalimantan Selatan (terakhir), “Kondisi Kemiskinan Provinsi Kalimantan Selatan Maret 2021” (BPS Provinsi Kalimantan Selatan, 2021).

²BPS Kota Banjarmasin, “Jumlah Penduduk Miskin Kota Banjarmasin Tahun 2018-2020” (BPS Kota Banjarmasin, 2021).

³Satpol PP Kota Banjarmasin, “Data anak jalanan yang terjaring razia Satpol PP Kota Banjarmasin” (Satpol PP Kota Banjarmasin, 2022).

Ada beberapa faktor yang mampu menjadikan seseorang pada akhirnya memutuskan untuk menjadi pengemis selain daripada faktor kemiskinan, dalam penelitian yang dilakukan oleh Umi Supratiningsih pada tahun 2016 didapatkan beberapa faktor lain selain faktor kemiskinan yang menyebabkan beberapa orang memilih untuk menjadi pengemis. Faktor tersebut diantaranya adalah faktor usia yang pada akhirnya tidak bisa lagi membuat mereka melakukan suatu pekerjaan yang menguras tenaga, kemudian ada faktor ketidaksempurnaan pada fisik seseorang yang juga akan menyulitkannya untuk bisa bekerja seperti orang normal kebanyakan, terakhir adalah faktor malas pada diri seseorang yang menyebabkan dirinya lebih memilih untuk menjadi seorang pengemis.⁴ Selain itu juga ada beberapa faktor lain seperti latar belakang pendidikan yang kurang bagus sehingga sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dengan bayaran yang cukup, tidak meratanya pembangunan di beberapa wilayah Indonesia juga bisa menjadi salah satu faktor karena dengan kurang meratanya pembangunan dan banyak pabrik-pabrik yang hanya dibangun di satu pulau saja sehingga lapangan pekerjaan di beberapa wilayah masih minim untuk menampung masyarakat yang sampai di usia pekerja, dan terakhir faktor keterpaksaan pada remaja dengan usia yang belum cukup untuk bisa bekerja di salah satu bidang pekerjaan tertentu. Kemudian faktor usia yang belum cukup untuk bekerja namun tuntutan untuk mendapatkan uang demi

⁴Umi Supratiningsih, "Karakteristik Pengemis Perempuan Di Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan," *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam* 13, no. 2 (2016): 357–82.

membantu keadaan kondisi ekonomi keluarga apalagi disaat kondisi pandemi yang masih belum menentu juga menjadi salah satu alasan banyaknya remaja yang menjadi pengemis menggunakan kostum badut sekarang, dapat ditemui di beberapa titik Kota Banjarmasin seperti di beberapa titik lampu merah, di sekitar halte bus, di pinggir jalan-jalan besar, dan juga di tempat umum ada remaja yang memilih untuk menjadi pengemis.

Jika dilihat secara umum tentu beberapa orang yang lalu lalang di sekitaran pengemis tersebut tidak merasa begitu keberatan dengan keberadaan para pengemis ini yang biasanya ada di pinggiran toko-toko, di pusat perbelanjaan, di sekitar tempat ibadah, di beberapa lampu merah dan di sekitar tempat umum lainnya. Kebanyakan dari orang yang berada di sekitarnya hanya lalu begitu saja tanpa pernah merasa terganggu, bahkan tidak sedikit dari mereka yang tidak hanya lewat tapi juga memberikan sebagian uang yang mereka punya kepada para pengemis yang mengemis di sekitar mereka. Ditambah dengan budaya yang ada di negara ini memegang budaya ketimuran yang dimana sangat erat sekali hubungannya dengan kehidupan sosial di masyarakat sehingga tidak sedikit juga ditemui adanya orang tua yang mengajarkan anaknya untuk berbagi kepada orang-orang yang membutuhkan bantuan.

Dengan adanya masyarakat yang memperhatikan serta memberikan sejumlah uang kepada mereka, tentu mereka juga harus mempresentasikan diri mereka sebaik mungkin agar menarik perhatian orang di sekitarnya.

Presentasi diri sendiri dapat diartikan sebagai suatu proses penyampaian informasi mengenai diri sendiri atau gambaran mengenai diri sendiri kepada orang lain⁵ baik secara sadar maupun tidak sadar⁶ sehingga menimbulkan suatu kesan untuk kita bagi orang lain tersebut.⁷ Menurut Erving Goffman komponen dalam melaksanakan proses presentasi diri diantaranya adalah performa (*performance*), panggung (*setting*), penampilan (*appearance*), dan gaya bertingkah laku (*manner*).⁸ Tujuan orang-orang mempresentasikan menurut Hogg dan Vaughan dalam skripsi Siti Alifatus Sa'diyah pada tahun 2020 menjelaskan bahwa presentasi diri memiliki dua tujuan. Pertama, *tactical self presentation* yang memiliki tujuan agar orang-orang yang melihat mereka menciptakan kesan sesuai dengan yang mereka inginkan, misalnya ketika seseorang ingin dianggap sebagai seorang yang dikasihani maka dirinya akan mempresentasikan dirinya sebagai seorang yang lemah dan bergantung kepada orang lain atau ketika seorang ingin dilihat sebagai orang yang menyenangkan maka dirinya akan mempresentasikan diri sebagai seorang yang selalu tersenyum, bersemangat dan riang gembira sehingga orang-orang yang melihatnya diharapkan mampu memiliki kesan yang menyenangkan kepada dirinya. Kedua, *expressive self presentation* yang memiliki tujuan untuk mencari pengakuan

⁵Roy F Baumeister dan Debra G Hutton, "Self-presentation theory: Self-construction and audience pleasing," dalam *Theories of group behavior* (Springer, 1987), 71–87.

⁶Kautsar Irnando, "Presentasi diri influencer dalam product endorsement di instagram," *Jurnal Studi Komunikasi* 5, no. 2 (2021): 509–32.

⁷Alfi Damayanti dan Dian Purworini, "Pembentukan Harga Diri: Analisis Presentasi Diri Pelajar SMA Di Media Sosial," *Jurnal Komunikasi* 10, no. 1 (31 Juli 2018): 33–47.

⁸Erving Goffman, *The Presentation of Self in Everyday Life*, 2 ed. (Edinburgh: a Pelican Book, 1956).

dari orang sekitar mengenai dirinya sendiri. Berbeda dengan *tactical self presentation* yang melakukan manipulasi kepada orang-orang di satu lingkungan, *expressive self presentation* merupakan presentasi diri yang dilakukan dengan menampilkan dirinya secara utuh tanpa adanya manipulasi peran, sehingga orang-orang yang melakukan presentasi diri ini biasanya mencari lingkungan yang bisa menerima dirinya apa adanya.⁹

Untuk kalangan pengemis sendiri biasanya mereka memakai beberapa cara untuk mempresentasikan diri mereka di hadapan orang banyak dengan harapan bisa menarik perhatian dan belas kasihan dari orang-orang yang lewat di sekitarnya seperti dengan cara menggunakan pakaian lusuh, dengan cara membawa anak kecil, menggunakan kostum kartun, atau bahkan ada yang menyamar menjadi seseorang yang cacat untuk menjadi seorang pengemis dan mengharapkan belas kasihan orang lain.

Padaahal, faktanya tidak semuanya dari mereka yang bekerja sebagai peminta-minta merupakan orang yang kesulitan baik secara ekonomi maupun fisik. Contohnya seperti dua orang pengemis yang memiliki rumah yang layak, perhiasan emas, tanah, bahkan tabungan uang yang sebenarnya mampu untuk membuka usaha sendiri. Seperti yang pernah diberitakan oleh detikNews pada Jumat, 23 Februari 2018 bahwa seorang pengemis bernama Epon berusia 49 tahun asal Tasikmalaya yang ditangkap oleh Satpol PP dan

⁹Siti Alifatus Sa'diyah, "Presentasi Diri (Self-Presentation) remaja Tunanetra penghafal Al-Quran," 2020.

didapati bersama dirinya uang tunai sejumlah 43 juta rupiah serta perhiasan emas dan setelah dilakukan penelusuran lebih lanjut didapatkan fakta baru bahwa Epon memiliki rumah sendiri dengan bangunan beton serta perabotan yang lumayan lengkap menurut saudaranya.¹⁰ Hampir sama seperti yang diberitakan detikNews mengenai Epon pengemis yang memiliki harta kekayaan, di Pati juga ada seorang bernama Legiman (52) yang berhasil ditangkap oleh Satpol PP pada hari Sabtu, 12 Januari 2019, menurut informasi yang diberitakan oleh Kompas.com pada Rabu, 16 Januari 2019 ternyata Legiman memiliki harta kekayaan berupa uang tabungan di Bank sebanyak 900 juta, rumah senilai 250 juta, dan juga tanah seharga 275 juta dan sesuai pengakuan dari Legiman bahwa dirinya setiap harinya mendapatkan penghasilan rata-rata sekitar satu juta rupiah.¹¹ Dari kedua berita tersebut didapatkan fakta bahwa tidak semua pengemis itu merupakan orang yang sedang berada dalam kesulitan ekonomi, dari kedua berita tersebut menunjukkan bahwa ada juga orang-orang yang memiliki kemampuan baik kemampuan secara materi dan juga kondisi fisik yang sehat namun tetap menjadikan kegiatan meminta-minta sebagai pekerjaan mereka dalam menghasilkan uang.

Dari kejadian tersebut bisa diketahui bahwa bagaimana seseorang mempresentasikan dirinya di depan umum dengan sangat baik sehingga bisa saja membuat orang lain di sekitarnya menjadi kasihan kepada dirinya,

¹⁰Hakim Ghani, "Ini Rumah Pengemis yang Bawa Gepokan Uang di Tasikmalaya," *detikNews*, 23 Februari 2018.

¹¹Michael Hangga Wismabrata, "Fakta Legiman, Pengemis 'Kaya Raya' Asal Pati, Sehari Rp 1 Juta hingga Tabungan Rp 1 Miliar.," *Kompas.com*, 16 Januari 2019.

membuat orang lain di sekitarnya percaya bahwa dirinya merupakan seorang pengemis yang harus dibantu. Selain mempresentasikan dirinya sebagai orang yang berada dalam kesulitan, juga ada beberapa orang yang meminta-minta mempresentasikan dirinya dengan cara menjadi badut sehingga bisa menghibur orang yang sedang berhenti di lampu merah dan memberikannya sejumlah uang karena telah menghibur mereka ataupun anak-anak mereka ketika sedang berhenti di lampu merah atau berada di tempat umum.

Jika dilihat dari fakta di lapangan yang menunjukkan bahwa tidak semua pengemis berasal dari latar belakang keluarga miskin atau seseorang yang memiliki kekurangan namun juga ada pengemis yang memiliki harta kekayaan dan kesehatan fisik, hal ini menunjukkan beberapa dari mereka adalah orang-orang yang lebih memilih untuk meminta-minta daripada memilih untuk mencari dan melakukan pekerjaan lain yang mungkin masih mampu untuk mereka lakukan.

Tentu hal ini berbanding terbalik dengan perintah Q.S. At-Taubah/9: 105.

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ۗ وَسَتُرَدُّونَ اِلٰى عَالَمِ الْغَيْبِ وَ الشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan." (Q.S. At-Taubah/9: 105)

Tentu makna yang terkandung di dalam ayat tersebut memerintahkan kepada setiap manusia hendaknya melakukan pekerjaan

dan tidak bermalas-malasan. Selanjutnya Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini mengandung makna agar manusia senantiasa melakukan hal-hal yang mengandung nilai amal saleh dan bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat pada umumnya karena semua yang kita lakukan akan kembali kepada kita kelak.¹²

Sejalan dengan ayat tersebut, Toto Tasmara dalam Mohammad Irham mengatakan bahwa seorang muslim hendaknya melakukan pekerjaan dengan sungguh-sungguh dan mengerahkan seluruh kemampuannya, tidak hanya kemampuan fisiknya tapi juga kemampuan pemikirannya dan juga kemampuannya dalam berbagi kepada sesama muslim lainnya dengan cara berzakat sehingga semangatnya dalam mengerahkan seluruh aspek yang dia miliki bisa berguna oleh lingkungan orang-orang di sekitarnya.¹³ Tentu ketika Islam memerintahkan seseorang untuk bekerja dengan semaksimal mungkin jauh berbeda dengan apa yang dilakukan oleh beberapa oknum pengemis. Dengan kemampuan fisik yang mumpuni dan bahkan kemampuan materi yang juga mumpuni beberapa dari mereka tetap bertahan dan memilih meminta-minta sebagai pekerjaan dan tidak memaksimalkan semangat kerja yang ada di dalam diri mereka.

Terlebih lagi bagi pengemis yang masih berada di usia remaja 10 sampai dengan 19 tahun yang banyak ditemui di beberapa titik di Kota Banjarmasin. Tentu mereka masih berada dalam usia dan fase dimana

¹²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 711.

¹³Mohammad Irham, "Etos Kerja Dalam Perspektif Islam," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 14, no. 1 (2012): 9–24.

mereka seharusnya mampu untuk mencari jati diri mereka. Seperti teori yang dikemukakan oleh Erik Erikson, pada usia ini remaja akan mencoba menjelajahi beberapa macam peran untuk membantu mereka mencari jati diri mereka dengan harapan ketika mereka bisa mencari identitas diri mereka, mereka akan dengan mudahnya untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka, namun dengan catatan beberapa peran yang dijelajahi oleh anak tersebut dilakukan dengan cara yang baik dengan bimbingan dari orang tuanya tanpa ada paksaan. Di sisi lain, ketika seorang anak dipaksakan untuk menjalankan suatu peran selama masa remajanya, bisa saja anak akan sulit untuk berkembang dan menjadi dirinya sendiri, anak akan kesulitan mencari jati dirinya sehingga akan sulit untuk beradaptasi di lingkungan sosialnya sehingga akan muncul kebingungan identitas.¹⁴

Seperti yang terjadi oleh beberapa remaja yang menjadi pengemis di Kota Banjarmasin. Dari hasil wawancara awal dengan tiga orang pengemis remaja yang masih berada di bangku SD dan SMP didapatkan hasil bahwa semuanya mengemis sepulang sekolah sampai dengan sore hari bahkan malam hari dengan tujuan untuk membantu perekonomian keluarga mereka. Salah satu subjek juga mengaku bahwa sebenarnya malu ketika mendapatkan ejekan dari teman-temannya semasa SD. Namun, mereka tetap saja tidak bisa berbuat banyak selain tetap mengemis untuk membantu

¹⁴Ode Yahyu Herliany Yusuf, "Teori Perkembangan Sosial/Psikososial Erik Homberger Etikson," *Idrus Qaimuddin* 2, no. 1 (2020): 58–64.

orang tua mereka. Dari tiga kali hasil observasi juga didapatkan hasil bahwa mereka mempresentasikan diri tidak hanya sebagai pengemis yang berdiri sambil membawa tempat menampung duit, mereka juga terkadang menggunakan kostum badut untuk bisa mendapatkan sejumlah uang dari orang yang berhenti di lampu merah tempat mereka biasanya mengemis.

Tentu apa yang mereka lakukan tidak bisa disalahkan sepenuhnya, ketika mereka melakukan itu dengan tujuan untuk membantu perekonomian keluarga. Disaat usia mereka yang selayaknya masih bermain bersama dengan teman-temannya, mereka lebih memilih untuk menjadi pengemis dengan beberapa macam resikonya seperti diketahui oleh guru dan teman-temannya sampai mereka harus bisa menahan perasaan malu dan kemungkinan ditertibkan oleh Satpol PP, mereka tetap melakukan pekerjaan menjadi seorang pengemis untuk membantu perekonomian keluarga mereka.

“Memang kemauan sendiri, habis pulang sekolah istirahat sebentar terus sorenya jadi badut sampai malam”.¹⁵

Hal ini menunjukkan bahwa mereka merupakan anak yang berbakti dan menyayangi keluarga mereka, seperti yang disebutkan dalam Q.S.

Maryam/19: 12-14

يَا يَحْيَىٰ خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ وَآتِنَاهُ الْحُكْمَ صَبِيًّا * وَحَنَانًا مِّن لَّدُنَّا وَزَكَاةً وَكَانَ تَقِيًّا *
وَبِرًّا بِوَالِدَيْهِ وَلَمْ يَكُنْ جَبَّارًا عَصِيًّا *

Artinya: “Wahai Yahya, pelajarilah Kitab Taurat itu dengan sungguh-sungguh.” Dan Kami berikan hikmah kepadanya (Yahya) selagi dia masih kanak-kanak (12). Dan (Kami jadikan) rasa kasih sayang (kepada sesama)

¹⁵Subjek 1, Wawancara Pribadi, Langsung, Agustus 2022.

dari Kami dan bersih (dari dosa). Dan dia pun seorang yang bertakwa (13). Dan sangat berbakti kepada kedua orang tuanya, dan dia bukan orang yang sombong (bukan pula) orang yang durhaka (14).” (Q.S. Maryam/19: 12-14)

Menurut Idrus H.A, yang dikutip oleh Yatimin Abdullah dalam bukunya menjelaskan bahwa seorang anak yang sudah dirawat dengan penuh kasih sayang hendaknya bisa membalas budi dengan cara berbakti kepada kedua orang tuanya, membantunya dengan penuh keikhlasan dan tidak menyakitinya sampai membuatnya menangis atau bersedih karena apa yang diperbuat oleh sang anak, terlebih jika mereka sudah sangat tua hendaknya anak berbakti dengan merawat serta menjaga kedua orang tuanya seperti kedua orang tua yang merawat dan menjaga anak-anaknya sewaktu kecil.¹⁶ Begitupun dengan yang dilakukan beberapa pengemis badut remaja di Kota Banjarmasin yang beralasan melakukan semua pekerjaan ini untuk membantu meringankan beban ekonomi keluarga mereka dan mereka menjelaskan bahwa mereka melakukan semua itu tanpa ada paksaan dari kedua orang tua mereka.

Berangkat dari permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang presentasi diri pengemis remaja yang ada di Kota Banjarmasin sehingga bisa menjadikan orang-orang di sekitarnya mampu tergugah untuk memberikan sejumlah bantuan kepada mereka. Selain itu, peneliti juga tertarik untuk mengetahui bagaimana strategi yang mereka gunakan untuk membantu mereka mempresentasikan diri mereka

¹⁶Abdullah Yatimin, “Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur’an,” Jakarta: *Amzah*, 2007, 215.

ketika berada di lingkungan sosial tempat tinggal dan juga sekolah mereka. Sehingga semua itu akan coba peneliti rangkum dalam satu judul “*Gambaran Presentasi Diri Pengemis Badut Remaja di Kota Banjarmasin*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah disampaikan, maka peneliti memfokuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana gambaran presentasi diri yang dilakukan oleh para pengemis badut remaja ketika sedang melakukan kegiatan mengemis?
2. Strategi apa saja yang digunakan oleh pengemis badut remaja di Kota Banjarmasin ketika sedang bekerja menjadi seorang pengemis badut?
3. Faktor-faktor apa saja yang mendorong para remaja di Kota Banjarmasin untuk melakukan kegiatan mengemis?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dirancang sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran presentasi diri yang dilakukan oleh para pengemis badut remaja ketika sedang melakukan kegiatan mengemis.

2. Untuk mengetahui bentuk strategi presentasi diri yang digunakan oleh para pengemis badut remaja di Kota Banjarmasin dalam mendukung kegiatan mengemis yang dilakukan.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mendorong para remaja di Kota Banjarmasin untuk melakukan kegiatan mengemis.

D. Signifikansi Penelitian

Dengan adanya penelitian yang peneliti lakukan ini, diharapkan penelitian ini nantinya bisa memberikan manfaat antara lain sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan bisa menambah referensi keilmuan di bidang psikologi sosial terlebih dengan tema pembahasan mengenai presentasi diri yang berkaitan dengan ilmu psikologi dan kegiatan pengemis yang dilakukan oleh remaja dimana ini merupakan kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan sosial. Sekaligus diharapkan mampu untuk menjadi acuan para peneliti selanjutnya yang hendak meneliti mengenai pembahasan yang mirip dengan penelitian ini.

2. Secara Praktis

- a) Pengemis Badut Remaja

Diharapkan penelitian ini mampu membantu menyadarkan para remaja yang memilih bekerja sebagai badut, bahwa tidak selayaknya mereka bekerja di usia yang masih dalam usia belajar dan bermain. Tugas mereka sekarang hanyalah belajar dengan tekun, bukan menjadi pengemis setiap harinya. Apalagi melakukan pekerjaan

yang membahayakan keselamatan mereka karena bekerja memintaminta tidak hanya ditempar umum seperti pusat perbelanjaan melainkan juga di sekitaran lampu lalu lintas atau di pinggir jalan yang tentunya banyak dilalui oleh kendaraan bermotor dengan kecepatan tinggi.

b) Pemerintah Kota Banjarmasin

Diharapkan penelitian ini mampu menjadi salah satu data pendukung bagi pemerintah untuk mengetahui bahwa masih banyaknya remaja di lingkungan Kota Banjarmasin yang memilih bekerja menjadi pengemis badut jalanan disaat seharusnya mereka belum bekerja di usianya yang masih remaja apalagi bekerja di jalanan.

c) Badan Penyalur Bantuan

Diharapkan penelitian ini mampu menjadi salah satu data pendukung bagi badan penyaluran bantuan bahwa masih ada beberapa masyarakat yang membutuhkan bantuan namun belum tersentuh, sehingga dengan penelitian ini mampu membantu badan penyalur bantuan untuk menyalurkan bantuan menjadi lebih efektif.

d) Masyarakat

Diharapkan penelitian ini mampu menjadi informasi dan edukasi bagi masyarakat bahwa tidak selayaknya remaja bekerja menjadi seorang pengemis badut di jalanan. Sehingga diharapkan masyarakat menyalurkan dana bantuannya ke badan penyalur

bantuan resmi tidak lagi memberikan secara langsung di jalanan, karena dengan banyaknya yang memberikan bantuan secara langsung disaat para remaja ini menjadi badut, secara tidak langsung masyarakat mendukung ekosistem pekerjaan menjadi badut bagi para remaja ini.

e) Peneliti Selanjutnya

Bagi para peneliti selanjutnya, semoga penelitian ini bisa memiliki manfaat baik sebagai inspirasi untuk mengembangkan penelitian mengenai pengemis badut remaja kedepannya, maupun sebagai acuan bagi para peneliti yang meneliti mengenai presentasi diri.

E. Batasan Istilah

Agar penelitian ini lebih mudah untuk dipahami dan tidak ada kesalahan dalam memahami maksud dari judul penelitian ini. Maka dari itu peneliti akan memaparkan lebih jauh mengenai judul dan maksud dari penelitian ini yang diharapkan memudahkan para pembaca. Berikut adalah penjelasan yang dimaksud:

1. Presentasi Diri

Presentasi diri merupakan salah satu hal yang dibahas di dalam pembahasan mengenai psikologi sosial¹⁷, menurut Goffman presentasi diri adalah suatu upaya yang digunakan oleh seseorang untuk

¹⁷ Siti Raiyati, "Presentasi Diri Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an," *Jurnal Studia Insania* 5, no. 1 (2017): 17–24.

menggambarkan mengenai dirinya kepada orang lain di sekitarnya dengan harapan orang-orang yang melihatnya tersebut memberikan kesan sesuai dengan yang seseorang tersebut harapkan.¹⁸ Dengan kesan positif yang ditunjukkan oleh orang-orang di sekitarnya, tentu hal tersebut akan menjadikan seseorang tersebut merasa dirinya diterima oleh orang-orang di lingkungan sekitar.¹⁹

Dengan tiga indikator utama yaitu *ingratiation* yang merupakan strategi mempresentasikan diri di depan orang lain yang bertujuan membuat orang lain senang dan tertarik dengan apa yang dilakukan oleh subjek dengan cara menggunakan kostum kartun tertentu, berjoget-joget dan menyetel lagu-lagu untuk menarik perhatian sekitarnya, kemudian *self-promotion* yaitu strategi presentasi diri yang memiliki tujuan untuk menunjukkan diri para penggemar badut remaja ini bahwa mereka adalah seseorang yang memiliki kemampuan akan suatu hal yang dimana kemampuan tersebut pada penelitian ini ditunjukkan dengan cara bahwa mereka adalah seseorang yang mampu menghibur anak kecil di sekitarnya dengan pakaian dan gerak-gerik yang mereka lakukan dan *supplication* yang merupakan strategi dimana para subjek menampilkan sikap lemah dan mengharapkan belas kasihan dari orang di sekitarnya, hal ini dapat terlihat dari bahasa tubuh yang ditampilkan oleh beberapa penggemar badut remaja dimana mereka ada yang

¹⁸ Goffman, *The Presentation of Self in Everyday Life*, 8.

¹⁹ Herdyani Kusumasari dan Diana Savitri Hidayati, "Rasa malu dan presentasi diri remaja di media sosial," *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan* 4, no. 2 (2014): 91–105.

terduduk sambil tertidur dengan kostum badut yang masih melekat di tubuhnya sehingga diharapkan akan menimbulkan perasaan kasihan bagi masyarakat yang melihatnya.²⁰

Sehingga presentasi diri dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai sebuah cara bagaimana para remaja ini memberitahukan mengenai dirinya yang berperan sebagai badut di depan orang banyak dengan menggunakan kostum badut yang kemudian menggunakan beberapa strategi presentasi diri menurut apa yang dikemukakan oleh Jones dan Pittman (1982) seperti *ingratiation*, dimana mereka akan menampilkan diri mereka dalam keadaan yang gembira dan menghibur sehingga disenangi oleh anak-anak kemudian menyapa setiap orang yang lewat di hadapannya untuk memberitahukan bahwa mereka adalah sosok yang memberikan keceriaan dan menghibur setiap anak-anak yang lewat di sekitar mereka atau bisa disebut dengan *self-promotion* dan yang terakhir *supplication*, yaitu menampilkan diri mereka sedang dalam keadaan yang lemah dan kelelahan²¹ sehingga mampu membuat orang-orang yang melihatnya memiliki kesan tersendiri terhadap dirinya baik itu kesan berupa perasaan bahagia atau kasihan yang kemudian akan mendorong orang-orang tersebut memberikan sejumlah uang kepada mereka.

2. Pengemis Badut

²⁰Lalu Arman Rozika dan Neila Ramdhani, "Hubungan antara harga diri dan body image dengan online self-presentation pada pengguna instagram," *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)* 2, no. 3 (2016): 4.

²¹Rozika dan Ramdhani, 175.

Pengemis seperti yang tercantum dalam Peraturan Kepala Kepolisian (Perkap) Negara Republik Indonesia No 14 Tahun 2007 tentang Penanganan Gelandang dan Pengemis pada Pasal 1 Ayat 2 disebutkan bahwa, “Pengemis adalah orang yang mencari penghasilan dengan meminta-minta di tempat umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mendapatkan belas kasihan orang lain”. Menurut Nurus Syafa’atul Ilmi dalam skripsinya menyebutkan bahwa pengemis adalah orang yang melakukan pekerjaan sebagai peminta-minta di tempat umum dengan bermacam-macam alasan yang tujuannya adalah untuk bisa mendapatkan belas kasihan dari orang yang ada di sekitarnya.²² Pengemis remaja dalam penelitian ini memiliki pengertian sebagai seorang remaja baik berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan yang meminta-minta uang kepada orang lain yang berada di tempat umum dengan usia yang masih dalam rentang usia 10-20 tahun dan dalam rentang waktu mengemis mulai dari jam 3 siang sampai dengan jam 8 malam dengan beberapa strategi seperti menggunakan kostum badut serta membawa wadah menampung uang dan kemudian berdiri di sekitaran lampu merah dan di beberapa titik keramaian lainnya sambil berjoget-joget dengan maksud untuk menghibur para pengguna jalan yang sedang melintas di sekitar mereka.

²²Nurus Syafa’atul Ilmi, “Potret kehidupan pengemis anak di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto: dalam tinjauan teori interaksi simbolik,” 2018.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam merancang penelitian ini tentu sebagai seorang peneliti memerlukan beberapa bahan bacaan dari penelitian terdahulu yang dianggap mampu untuk membantu peneliti dalam memberikan ide, gagasan dan tentu saja memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian ini. Maka dari itu, berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang peneliti gunakan untuk membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Indah Permata Sari dan Iriani Ismail dari Universitas Trunojoyo Madura pada tahun 2014 yang berjudul “Pengaruh Budaya Terhadap Perilaku Pengemis Anak di Kecamatan Kamal-Kab. Bangkalan” (Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis, Vol 1, No 1, Tahun 2014) yang memiliki tujuan untuk mengetahui adanya pengaruh budaya pengemis anak terhadap perilaku anak di Kec. Kamal-Kabupaten Bangkalan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif analitis dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada para subjek penelitian sebanyak 4 orang yang didapatkan dengan menggunakan metode bola salju (*snowball*). Hasil dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa budaya berpengaruh terhadap perilaku pengemis yang dilakukan oleh anak-anak di Kecamatan Kamal. Hal ini terjadi karena kegiatan ini sudah dilakukan turun temurun dari nenek moyang mereka dahulu sehingga ketika mereka masih dalam masa anak-anak sudah banyak menemukan contoh orang-orang yang

mengemis di sekitar mereka, selain itu faktor dari dalam juga mempengaruhi, dimana keluarga mereka juga sudah mendoktrin hal tersebut dan mengajak anak-anak mereka untuk melakukan kegiatan meminta-minta sehingga perilaku itu sudah terbentuk sejak mereka masih kanak-kanak. Jika hal ini dibiarkan begitu saja bukan tidak mungkin akan muncul beberapa dampak negatif bagi anak-anak tersebut seperti malas dan malu untuk berangkat pergi kesekolah karena pekerjaan yang mereka lakukan yaitu menjadi seorang pengemis. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas mengenai anak-anak yang menjadi pengemis dan menggunakan metode penelitian yang sama. Kemudian perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, pada penelitian ini hanya membahas mengenai ada tidaknya kaitan budaya dengan perilaku mengemis, peneliti tidak menjabarkan lebih dalam bagaimana perilaku mengemis itu dilakukan seperti penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu mencoba untuk menjelaskan bagaimana cara anak-anak ini mempresentasikan dirinya ketika sedang melakukan kegiatan meminta-minta.²³

2. Penelitian yang dilakukan oleh Herdyani Kusumasari dan Diana Savitri Hidayati berjudul “Rasa Malu dan Presentasi Diri Remaja di Media Sosial” (Jurnal Psikologi Teori dan Terapan, Vol 4, No 2, Tahun 2014)

²³Indah Permata Sari dan Iriani Ismail, “Pengaruh Budaya Terhadap Perilaku Pengemis Anak Di Kecamatan Kamal-Kab. Bangkalan,” *Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis* 1, no. 1 (2014): 65–73.

dari Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang merupakan penelitian yang memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara *shyness* dengan presentasi diri remaja melalui media sosial. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kuantitatif dengan jumlah subjek sebanyak 96 anak usia 13 – 16 tahun dan masih aktif dalam menggunakan media sosial. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan adanya hubungan diantara perasaan malu dengan proses presentasi diri remaja di media sosialnya, dimana semakin besar perasaan malu yang dimilikinya maka akan semakin besar pula usaha yang dilakukannya untuk mempresentasikan dirinya. Namun, rasa malu bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi seseorang untuk mempresentasikan dirinya di depan publik, karena rasa malu hanya memiliki persentase 8% dan sisanya 92% dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti narsisme, kecemasan sosial, kesepian dan harga diri. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan variabel presentasi diri di dalam penelitiannya. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah metode yang digunakan, subjek yang digunakan, lokasi penelitian, dan juga peneliti akan berusaha untuk mengaitkan penelitian ini dengan nilai-nilai keislaman.²⁴

3. Skripsi milik Tiara Puji Pangesti berjudul “Presentasi Diri Mahasiswa Homoseksual di Kota Serang” (Skripsi Universitas Sultan Ageng

²⁴Kusumasari dan Hidayati, “Rasa malu dan presentasi diri remaja di media sosial.”

Tirtayasa pada tahun 2016) merupakan penelitian yang memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana para mahasiswa *gay* ini mempresentasikan dirinya di tempat umum dan juga di lingkungan *gay*-nya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dan paradigma konstruktivisme dan memiliki 3 orang subjek. Hasil dari penelitian tersebut didapatkan informasi bahwa ketiga subjek mempresentasikan diri mereka berbeda ketika mereka berada di lingkungan keluarga dan lingkungan umum kampus, mereka memilih untuk menjadi seperti laki-laki kebanyakan dan tidak menunjukkan bahasa tubuh yang bisa membuat anggota keluarga atau teman-teman mereka di kampus menjadi curiga dengan mereka, hal ini diakibatkan karena ketiga subjek menyadari bahwa kegiatan yang mereka lakukan selama ini bertentangan dengan ajaran yang diajarkan oleh orang tua para subjek sehingga mereka menutupi itu semua dengan mempresentasikan diri mereka sebagai seorang laki-laki normal. Namun, ketika mereka berada di belakang panggung, ketika mereka tidak berada di depan umum mereka akan mempresentasikan diri mereka sesuai dengan yang mereka senangi dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan psikologis mereka, seperti keinginan untuk menerima kasih sayang, keinginan untuk dihargai, dan diterima dengan keadaan mereka yang seperti itu, dan hal seperti ini didapatkan mereka ketika mereka berada di panggung belakang dan berkumpul dengan orang-orang yang memiliki ketertarikan yang sama dengan mereka,

sehingga para subjek menjadi leluasa untuk mempresentasikan diri mereka dengan bahasa tubuh yang berbeda dengan yang mereka tampilkan ketika di depan keluarga atau di depan teman-teman kampus mereka kebanyakan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah penggunaan variabel presentasi diri sebagai variabel dalam penelitian. Perbedaan yang dapat ditemukan adalah adanya perbedaan subjek dan tempat penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, dimana peneliti tertarik untuk meneliti mengenai presentasi diri para pengemis Remaja di Kota Banjarmasin dan mencoba mengaitkannya dengan nilai-nilai keislaman.²⁵

4. Penelitian berjudul “Strategi Presentasi Diri Pada Mahasiswa Tunanetra” (Academia) yang dilakukan oleh Indah Kusuma Wardani, Ika Herani Unita dan Werdi Rahajeng dari Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang pada tahun 2018 merupakan sebuah penelitian yang dimana memiliki subjek sebanyak 4 mahasiswa tunanetra yang berkuliah di universitas inklusi. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi yang dimana data pada penelitian ini diambil dengan cara melakukan wawancara, observasi dan melakukan dokumentasi. Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa keempat

²⁵Tiara Puji Pangesti, “Presentasi Diri Mahasiswa Homoseksual Di Kota Serang,” Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2016.

subjek merupakan seorang yang menjadi tunanetra tidak sedari kecil, dimana hal ini tentu menjadikan mereka harus berjuang lebih keras dalam hal menerima keadaan dirinya dan beradaptasi dengan keadaan barunya. Bagi keempat subjek pada penelitian ini, mereka menggunakan beberapa strategi dalam mempresentasikan diri mereka ketika mereka berada di ruang publik untuk bisa beradaptasi dan melakukan interaksi sosial dengan orang-orang di sekitarnya. Secara umum, dua strategi presentasi diri yang digunakan oleh keempat subjek adalah strategi *ingratiation* atau mencoba mengambil hati dari teman-teman yang sedang berbincang dengan mereka dengan harapan bisa diterima keberadaannya oleh orang-orang di sekitarnya dan strategi *self promotion*, dimana keempat subjek berusaha untuk menunjukkan kemampuan dan potensi yang mereka miliki di depan umum. Selain kedua strategi tersebut ada beberapa strategi lainnya yang digunakan oleh masing-masing subjek untuk membantu mereka mempresentasikan diri mereka kepada orang-orang di sekitar mereka yaitu seperti strategi *supplication* untuk menggambarkan keadaan diri mereka bahwa mereka dalam keadaan yang lemah, strategi *aligning action* dimana ketika subjek berusaha untuk menyangkal orang-orang yang menyalahkannya, strategi *intimidation* ketika subjek merasa keadaan di sekitarnya membahayakan baginya mereka akan memberikan ancaman kepada orang lain dengan menyatakan kata-kata yang kasar, dan juga strategi *exemplification* yang dimana subjek berusaha untuk menjadi mahasiswa

yang memiliki prestasi membanggakan sehingga bisa menjadi contoh bagi orang-orang di sekitarnya, selain itu subjek juga tidak mau dikasihani dengan keterbatasan yang dia miliki. Dengan beberapa strategi presentasi diri berikut lah keempat subjek mencoba untuk mempresentasikan diri mereka dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar mereka. Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan variabel presentasi diri sebagai variabel dalam penelitian. Perbedaannya adalah pada penelitian yang akan peneliti lakukan tentu memiliki perbedaan subjek dimana subjek yang akan peneliti teliti merupakan seorang pengemis remaja bukan seorang mahasiswa tunanetra, selain itu perbedaan lokasi penelitian dan juga pendekatan yang akan peneliti gunakan berbeda dengan yang digunakan dalam penelitian ini, dan poin terakhir yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah mencoba mengaitkan pembahasan mengenai presentasi diri dengan nilai-nilai keislaman.²⁶

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ati Sumiyati, Sholih dan Alfiandy Warih Handoyo yang berjudul “Dampak Perilaku Maladaptif bagi Anak yang Dijadikan Pengemis oleh Orang Tua sebagai Bentuk Eksploitasi di Makam KH. Syekh Asnawi Caringin” (Jurnal Syntax Transformation, Vol 2, No 7, Tahun 2011) dari Universitas Sultan Ageng Tirtayasa pada

²⁶Indah Kusuma Wardani, Ika Herani, dan Unita Werdi Rahajeng, “Strategi Presentasi Diri Pada Mahasiswa Tunanetra,” Universitas Brawijaya Malang 2018.

tahun 2021 merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui gambaran eksploitasi yang dilakukan oleh orang tua untuk menjadikan anak sebagai pengemis, faktor apa saja yang menyebabkan eksploitasi terjadi dan tindakan apa yang bisa diberikan untuk membantu mereduksi perilaku maladaptif pada anak korban eksploitasi oleh orang tuanya tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode studi kasus dengan jumlah 5 informan yang terdiri dari 3 orang pengemis anak-anak, 1 orang merupakan orang tua dari pengemis anak-anak tersebut, dan 1 orang lagi merupakan pengelola kawasan wisata ziarah makam tersebut. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi dan melalui wawancara secara langsung. Uji keabsahan data menggunakan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 3 informan pengemis anak, 2 diantaranya merupakan korban eksploitasi anak untuk dijadikan pengemis oleh orang tua dan memiliki tendensi berdampak pada perilaku maladaptif yang ditunjukkan oleh anak, eksploitasi pada pengemis anak yang dilaksanakan oleh orang tua hampir besar dilaksanakan sebab faktor ekonomi yang pas-pasan hingga orang tua terpaksa menyuruh atau membiarkan anaknya mengemis. Hal itu sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan kepada anak-anak yang mengemis di wisata ziarah makam Syekh KH. Asnawi Caringin. Dimana, karena faktor ekonomi yang membuat anak-anak itu melakukan pekerjaannya sebagai pengemis dan mengharap belas kasihan

para pengunjung yang berziarah. Selain faktor ekonomi, ada beberapa faktor lain seperti faktor lemahnya pengawasan orang tua, faktor kurangnya kepekaan dan kepedulian dari masyarakat dan pemerintah, dan faktor lemahnya penegakan hukum. Eksploitasi anak memunculkan adanya perilaku maladaptif pada anak. Perilaku yang ditunjukkan oleh informan I dan III yaitu bentuk dari penyesuaian diri yang negatif. Reaksi yang ditunjukkan oleh informan I yaitu adanya indikator dari reaksi menyerang dan reaksi bertahan yang membuat anak selalu mencari alasan untuk membenarkan dirinya atas tindakannya, anak selalu memutar balikan fakta, anak selalu membenarkan diri sendiri, dan anak senang mengganggu orang lain. Informan III selalu melakukan bentuk dari reaksi bertahan yaitu dengan cenderung impulsif dalam bertindak, anak selalu memutar balikan fakta, selalu membenarkan diri sendiri, terlihat ingin berkuasa atas teman-temannya, menggertak dengan ucapan maupun perbuatan. Berbanding terbalik dengan informan II yang lebih menunjukkan kepada bentuk penyesuaian diri secara positif, dimana informan II selalu bersikap realistis dan objektif serta tidak menunjukkan tendensi ke arah penyesuaian diri yang negatif. Maka dari itu pemberian konseling dengan menggunakan teknik Rational Emotive Behaviour Therapy (REBT) harus di berikan dengan tujuan dapat mereduksi perilaku maladaptif pada anak korban eksploitasi orang tua. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama menggunakan subjek penelitian

seorang pengemis. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, pada penelitian ini tidak membahas mengenai presentasi diri seperti apa yang dilakukan oleh subjek ketika mengemis hanya membahas mengenai faktor dan dampaknya saja, juga memiliki lokasi penelitian yang berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.²⁷

6. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Ra'iyati berjudul "Presentasi Diri Mahasiswa Penghafal Al Quran" (Jurnal Studi Insania, Vol 5, No 1, Tahun 2017) merupakan penelitian yang memiliki tujuan untuk mengetahui gambaran presentasi diri mahasiswa penghafal Al-Qur'an dan untuk mengetahui apa manfaat Al-Qur'an terhadap presentasi diri mahasiswa penghafal Al-Qur'an tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi fenomenologi dimana data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi kepada subjek penelitian yang berjumlah 4 orang mahasiswa penghafal Al-Qur'an. Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwasanya semua subjek memiliki kaitan antara Al-Qur'an dengan kehidupan mereka, mereka berusaha mengamalkan ajaran Al-Qur'an sesuai dengan apa yang mereka pahami seperti menjalani hidup sesuai tuntunan dan ajaran yang disampaikan di dalam Al-Qur'an dan berusaha untuk berbakti dan membahagiakan kedua orang tua. Kemudian dengan mempelajari Al-Qur'an mereka

²⁷Ati Sumiyati, Sholih Sholih, dan Alfiandy Warih Handoyo, "Dampak Perilaku Maladaptif Bagi Anak yang Dijadikan Pengemis oleh Orang Tua Sebagai Bentuk Eksploitasi Di Makam KH. Syekh Asnawi Caringin," *Jurnal Syntax Transformation* 2, no. 7 (2021): 915–28.

pada akhirnya mampu untuk mengontrol diri dan bagaimana harus bersikap serta mempresentasikan diri di depan umum sesuai apa yang mereka pelajari dalam Al-Qur'an. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas mengenai presentasi diri. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian ini menggunakan penghafal Al-Qur'an sebagai subjek sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan subjek pengemis badut remaja.²⁸

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika dalam penulisan yang digunakan untuk menyusun skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu sebagai berikut:

- a. Bab I Pendahuluan, pada bab ini membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, serta sistematika penulisan.
- b. Bab II Landasan Teori, pada bab ini membahas tentang tinjauan teoritis yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti dan menjadi acuan utama dalam penelitian seperti mengenai definisi dari presentasi diri, aspek-aspek pendukung dalam pengelolaan kesan, strategi dalam menjalankan presentasi diri, definisi dari pengemis badut, faktor yang menyebabkan seorang remaja sampai akhirnya memilih untuk menjadi

²⁸Raiyati, "Presentasi Diri Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an."

pengemis, dan bagaimana pandangan islam mengenai perilaku meminta-minta.

- c. Bab III Metodologi Penelitian, pada bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang terdiri atas pendekatan penelitian, subjek penelitian, lokasi penelitian, metode pengambilan data, dan juga analisa data.
- d. Bab IV Hasil Penelitian, pada bab ini membahas tentang data yang sudah diolah sehingga menampilkan suatu hasil yang dijelaskan dalam bentuk naratif.
- e. Bab V Penutup, pada bab ini berisi tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran-saran yang dapat dijadikan masukan untuk penelitian selanjutnya.